

## PERENCANAAN KOTA BERBASIS KONTRADIKSI: RELEVANSI PEMIKIRAN HENRI LEFEBVRE DALAM PRODUKSI RUANG PERKOTAAN SAAT INI

**Sudaryono**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan  
Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada  
sudaryono\_sastrosasmito@yahoo.com

### **Abstract**

*As one of the most influential philosophers of the 19<sup>th</sup> century, Henri Lefebvre shows his significant contribution to the recent thinking of urban space. His thinking was built on the basis of his critiques to the development of urban space which according to his view was dominated by what he called as "single force", "single centre", "monocentric strategy", alias "world market strategy". Under such mainstream of urban force, the urban spaces then have been produced as "space of consumption" which further leads to the "consumption of space". This phenomenon was viewed by him as a dangerous situation where the city will destroy itself in the future. This paper aims to discuss his main ideas and thinking in terms of (i) spatial justice and the rights to the city, (ii) multi dimensional of urbanism, (iii) urban everyday life and space demand, (iv) dialectic of abstract and concrete spaces, (v) metropolization, (vi) space and centrality, (vii) space and global capital, (viii) space of flow, (ix) right to difference of space, dan (x) politics and space. Lefebvre ends up his critiques with three main proposals: (i) mobilization of difference in a single movement, (ii) bringing-together of dissociated elements, and (iii) unifications of disparate tendencies. The thinking of Lefebvre contributes much to the development of recent concepts of urban space. It teaches us that the core problem of urban spaces is laid on its own contradictory space; without knowing this core problem, any solutions to the urban spatial problems will remain in big questions. Lefebvre believes that urban planning is still relevant to be taken as a way of solution to the contradictory spaces. Urban planning should develop a new method of work. It should work on the basis of empirical problems by knowing contradictory situations of urban space, and not to start with normative and theoretical propositios. Urban planning should bring a city to a situation what he called as "appropriation" and not "domination".*

**Key words:** *single force, space of consumption, consumption of space, appropriation, contradictory space, excluded space.*

dilestarikan melalui ritual-ritual besar berupa “perayaan konsumsi” atau “*celebration of consumption*”. Perayaan-perayaan konsumsi dapat terlihat dari: lomba sepeda gembira yang berhadiah, kuis-kuis berhadiah di mall-mall, hadiah dan diskon pada manusia-manusia yang berhobi belanja (semakin banyak berbelanja semakin banyak diskonnya), beli apartment satu gratis satu, bunga 0 per sen untuk kredit satu tahun, dan sederet perayaan-perayaan lain. Harga dan nilai diri manusia kota pada akhirnya ditentukan oleh status kesetiannya terhadap konsumsi; mau bahagia dan liburan gratis misalnya, harus menunjukkan diri setia menjadi konsumsi produk-produk tertentu. Manusia bergerak di dalam ruang perkotaan, dari ruang yang satu ke ruang yang lain untuk mencari perayaan-perayaan konsumsi dan kemudian larut tenggelam di dalamnya. Manusia kemudian lupa mencari dirinya sendiri karena sudah terlalu sibuk dan lelah dalam perayaan-perayaan. Dampaknya adalah, kejahatan-kejahatan kota secara kuantitatif menanjak dari waktu ke waktu dan kebanyakan terjadi di ruang-ruang dimana manusia melakukan perayaan konsumsi.

Kota tidak memberikan ruang dan peluang bagi manusia-manusia penghuninya untuk membangun jatidirinya, karena kota lebih peduli terhadap “penyeragaman” sebagai konsekuensi logis dari azas-azas “*mass production*”. Desain outlet ayam goreng yang berkelas dunia atau “*World Class Fried Chicken*” di mana-mana sama, mulai dari kota-kota di Amerika, Eropa, Asia, sampai di wilayah Sleman Yogyakarta. Hal yang sama juga terjadi pada desain hotel, tempat parkir, super dan *hyper-market* berkelas dunia, semuanya seragam. Penyeragaman yang terjadi diiringi dengan penenggelaman atau peniadaan keragaman, yang akhirnya menimbulkan kontradiksi-kontradiksi. Kota telah membangun kontradiksi-kontradiksi dalam dirinya sendiri, dan fenomena ini telah membawa manusia-manusia kota tanpa disadari telah digerakkan oleh kontradiksi-kontradiksi ini. Manusia-manusia kota menjadi bingung dan terasing di kotanya sendiri. Kota-kota telah dibangun menjadi kota-kota yang “tidak appropriate”. Kota-kota semacam ini menurutnya tidak akan mampu memberikan kontribusi pada perubahan manusia-manusia penghuni kota menjadi manusia-manusia yang mulia, seperti disampaikannya “*Change life, change society..... mean nothing without the production of an appropriate space*” (Lefebvre, 1993:59).

Kota-kota telah dibangun oleh apa yang disebutnya sebagai “*single force*”, “*single centre*”, “*monocentric strategy*”, yang kesemuanya itu adalah alias dari “*market strategy*”, atau lebih tepatnya adalah alias dari “*world market strategy*”. Sebagai suatu *single strategy* maka kemudian market berusaha membangun *single market* dan *single* konsumsi. Bentuk nyata dari *single strategy* ini dapat dikenali pada ruang-ruang perkotaan yang berkonsep: *compact city*, *super block*, Kota Baru terpadu, dan sejenisnya, yang mengingatkan kita pada konsep Le Corbusier tentang “kota mesin”. Di dalam konsep kota semacam itu, ruang-ruang perkotaan diproduksi dalam perspektif “ruang-ruang konsumsi” atau “*space of consumption*” yang membawa dampak destruktif berupa keserakahan

ruang melalui apa yang disebutnya sebagai “konsumsi ruang” atau “*consumption of space*”. Melalui produksi ruang semacam itu, manusia-manusia kota hidup dan berkehidupan dalam kendali modal. Manusia-manusia kota “digerakkan” dan bukannya “bergerak” dalam ruang-ruang perkotaan.

Dampak meluas dari “*single strategy*” ini adalah muncul apa yang disebutnya sebagai “*spatial chaos*”, yakni situasi ketika market hanya peduli terhadap ruang-ruang serta lahan-lahan yang dikontrolnya saja, maka ruang-ruang perkotaan lainnya menjadi “ruang-ruang sisa” atau menjadi “anak tiri kota” yang dipinggirkan dan tidak diperhatikan atau dalam konsepsi Trancik (1986) disebutnya sebagai *lost space*: “...no body cares about maintaining.... making no positive contribution to the surroundings...”. Situasi seperti ini oleh Habermas (1989) disebut sebagai “*exclusion*”, ruang yang dibuang yang pada akhirnya justru berbalik arah memberikan “karma”nya berupa banjir, kemacetan lalu lintas, konflik ruang, kriminal perkotaan, dan sebagainya. *Spatial chaos* yang terjadi pada terutama kota-kota besar merupakan produk dari apa yang disebutnya sebagai “kontradiksi ruang” atau “*contradictory space*”, yang kesemuanya bersumber dari 4 (empat) kontradiksi:

- 1) Antara “*domination*” dan “*appropriation*”
- 2) Antara “*perceived space*” dan “*conceived space*”
- 3) Antara “*representational spaces*” dan “*representations of space*”
- 4) Antara “*fixed capital*” dan “*variable capital*”.

Gambaran mengenai 4 (empat) kontradiksi tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

#### **(1) Kontradiksi antara “*domination*” dan “*appropriation*”**

Yang dimaksud *domination*, dalam konsepsi Lefebvre adalah suatu situasi ketika suatu teknologi atau suatu komoditas yang mengambil tempat dalam suatu ruang telah menjadi penyebab terjadinya suatu destruksi terhadap alam, baik alam sebagai *source (use value)* maupun alam sebagai *resource (exchange value)*. Alam, dalam konsepsi ruang Lefebvre memiliki nilai *appropriation* (keselarasan). Dalam konteks Indonesia, keselarasan sebagai nilai guna dapat kita temui pada konsepsi *sasi* dan *sasisen* yang hidup sebagai kearifan lokal pada masyarakat kepulauan di Indonesia Timur. Dalam konsepsi *sasi* dan *sasisen*, pengambilan sumberdaya alam diatur secara tidak tertulis dalam konsensus keluhuran moral, yakni: tidak boleh mengambil melebihi yang dibutuhkan dan tidak boleh merusak regenerasi alam (Dahrif, 2003).

Kebalikan dari keselarasan adalah keserakahan, yang digambarkan oleh Lefebvre sebagai terjadinya lompatan besar dari *space of consumption* menjadi *consumption of space*. Keserakahan ini (*consumption of space*), telah menjadi

pemicu terjadinya kontradiksi-kontradiksi dalam konteks ruang perkotaan. Spekulasi lahan dalam bentuknya penguasaan lahan-lahan kosong yang puluhan hektar luasnya serta membiarkannya dalam waktu yang lama, pada akhirnya telah menimbulkan konflik-konflik (baik horisontal maupun vertikal).

## **(2) Kontradiksi antara “*perceived space*” dan “*conceived space*”**

*Perceived space*, dalam penjelasan yang sangat rumit oleh Lefebvre, dapat kita pahami sebagai apa yang disebutnya sebagai *spatial practice*, suatu terminologi untuk menjelaskan ruang perkotaan sebagai suatu realitas (*urban reality*), yang didalamnya terdapat *space*, *route*, serta *networks*. Barangkali dalam terminologi sederhana dapat kita analogikan sebagai “bentukan ruang”. Sedangkan *conceived space* yang merupakan dimensi verbal dari ruang perkotaan dapat kita pahami sebagai “konsep ruang” yang menjadi domain para perencana kota dan arsitek.

Kontradiksi antara *perceived space* dan *conceived space* dalam pemikiran Lefebvre nampaknya dapat kita pahami sebagai situasi dimana terjadi penyimpangan atau ketidak sesuaian antara pembangunan kota dan rencana kota, atau antara pertumbuhan ruang perkotaan dengan desain ruang perkotaan. Kontradiksi semacam ini barangkali mirip dengan observasi dari Simmie (2001) mengenai apa yang disebutnya sebagai kontradiksi antara *market* dan *plans*. Kontradiksi dapat terjadi dalam bentuk atau format 2 dimensi (*land use conflicts*), 3 dimensi (*morphology, synchronic-diacronic*), maupun 4 dimensi (*plan-space-time*).

## **(3) Kontradiksi antara “*representational space*” dan “*representations of space*”**

*Representational space*, menurut Lefebvre merupakan ekspresi keruangan dari perilaku dan kehidupan *users* atau *inhabitants* atau pelaku ruang. Suatu ruang hidup yang sifatnya non-verbal, nyata dan dialami. Merupakan ruang keseharian manusia pelaku, penghuni, atau pemilik ruang. Merupakan suatu ruang sosial (*social space*), namun juga ruang fisik (*physical space*) tempat benda-benda atau artefak diletakkan sebagai konteks, sebagai hasil dari suatu kegiatan sosial (*social product*).

*Representations of space* disisi lain, dimaksudkan oleh Lefebvre sebagai suatu gambaran verbal mengenai ruang, suatu *space of reference* yang merupakan domain kerja para arsitek dan planner. Dalam konsepsi yang lain, Lefebvre mengkaitkan *representations of space* dengan apa yang disebutnya sebagai *the illusion of transparency*, yakni suatu media pengarah dan pengendali sekaligus perpindahan antara *mental activity (invention)* ke *social activity (realization)*.

Dengan terminologi yang lebih teknis, penjelasan rumit dari Lefebvre mengenai apa yang disebutnya sebagai *representations of space* ini barangkali dapat disederhanakan menjadi *design* dan *plan*.

Kontradiksi yang terjadi adalah ketika didapati situasi dimana *representational space* direduksi, dimanipulasi, atau bahkan dinegasi oleh *representations of space*. Dengan perkataan lain, konflik akan terjadi ketika perilaku dan kehidupan keseharian manusia dalam suatu ruang tidak diakomodasi oleh suatu kerja desain atau perencanaan, sehingga manusia pelaku, penghuni, atau pemilik ruang akan menjadi hilang atau terasing di ruangnya sendiri. Atau sebaliknya, konflik juga dapat terjadi, ketika didapati suatu kerja desain atau perencanaan secara deterministik menghapuskan realitas sosial (*social activity*) yang telah menjadi eksistensi sekaligus sejarah dari suatu komunitas. Dengan perkataan lain, mereka digusur dan disingkirkan dari ruang hidup (*social space*) dimana mereka dari generasi ke generasi telah merajut kehidupannya.

#### (4) Kontradiksi antara “*fixed capital*” dan “*variable capital*”

Dalam pandangan Lefebvre, ruang perkotaan diproduksi untuk menjadi generator dan sekaligus pelestari nilai-nilai surplus kapital. Ruang perkotaan telah dirombak dan digeser dari *use value* (alam) menjadi *exchange value* (faktor produksi). Ruang perkotaan kemudian menjadi suatu *urban fabric*, yang memiliki multi-jaringan komunikasi dan multi-jaringan pertukaran nilai. Kota kemudian menjadi apa yang disebut oleh Lefebvre sebagai *fixed-capital* dalam wujudnya airport, terminal, station, transportasi, bank, dan kantor pemerintah. *Fixed-capital* ini kemudian menjadi *propeller* atau penggerak kehidupan kota, menjadikan kota sebagai sebuah mesin yang mawadahi suatu kelompok sosial (*social groups*), atau Lefebvre menyebutnya sebagai *automaton*. Setiap kota, pada tahapan perkembangannya selalu memiliki fase atau tahap seperti ini, yakni tahap *propeller* atau tahap *automaton*, untuk kemudian berkembang baik secara horisontal maupun vertikal dalam rangka pengembangan *fixed-capital* yang dimilikinya.

Dalam rangka melakukan reproduksi dan mempertahankan nilai-nilai surplus perkotaan, pengembangan *fixed-capital* akan selalu mengalami benturan dan konflik dengan apa yang disebut oleh Lefebvre sebagai *variable capital* atau dalam terminologi yang lain disebutnya sebagai *organic composition*. Yang dimaksud *variable capital* adalah bentukan-bentukan ruang baru yang spesifik dan pada umumnya diciptakan oleh dan untuk market (nasional dan global) serta cenderung memiliki sifat temporal mengikuti *profit opportunity*. Pembagian *fixed-capital* dan *variable-capital* ini mengingatkan kita pada pembagian elemen ruang perkotaan yang dibuat oleh Rossi (1982), yang membagi ruang kota menjadi 2 (dua) elemen ruang, yakni: (i) elemen primer/permanensi (*fixed*), dan (ii) elemen evolutif (temporal, tidak bertahan

lama); atau pembagian ruang perkotaan oleh Papageorgiou (1971) yang disebutnya sebagai *continuity and change*; atau oleh Rapoport (1977, 1982) yang membagi ruang permukiman menjadi *core* dan *periphery*.

Dalam menjelaskan *variable capital* ini, Lefebvre mengambil contoh suatu cabang industri yang memiliki skala internasional (global) yang menempati suatu lokasi dan mengambil ruang di suatu kota, atau Lefebvre menyebutnya sebagai modal yang meruang (*spatialized*), mirip dengan konsepsi Castells (1989) mengenai apa yang disebutnya sebagai *space of flow*. Sebagai *single factory*, kehadiran modal yang meruang ini tidak menimbulkan konflik atau kontradiksi terhadap *fixed-capital*. Namun, ketika *single factory* ini membangun keterhubungan dengan jaringan perkotaan, maka konflik atau kontradiksi akan muncul dalam bentuknya eksploitasi, eksternalitas negatif (polusi dan kemacetan lalu lintas oleh pergerakan buruh), serta apa yang disebutnya sebagai ketidak seimbangan (*inequalities*) dalam proses pertukaran nilai (*transfer of value*). Sebagai contoh kongkrit, sebuah pabrik yang memberikan upah rendah kepada buruhnya serta tidak menyediakan tempat tinggal (perumahan) kepada buruhnya, telah memaksa para buruh menyewa kamar-kamar murah dari rumah warga yang tinggal di sekitar pabrik.

Fenomena ini menyebabkan tumbuhnya rumah-rumah sewa murah spontan dengan kondisi infrastruktur dan kualitas fisik bangunan ala kadarnya, yang kemudian berkembang menjadi permukiman kumuh disamping pabrik yang memiliki standar bahan dan kualitas bangunan terpilih. Ketidak seimbangan atau *inequalities* dalam transfer nilai ini (buruh memberikan waktu dan tenaganya delapan jam sehari, tetapi pabrik hanya memberikan upah yang sangat rendah), telah menjadi pemicu terjadinya kontradiksi-kontradiksi spasial. Fenomena ini menunjukkan terjadinya eksploitasi pabrik terhadap buruh, serta eksploitasi pabrik terhadap ruang permukiman sekitar. Ketika banyak pabrik muncul dan melakukan hal yang sama, maka terjadilah rangkaian panjang eksploitasi ruang perkotaan secara luas, dan pada gilirannya akan mendesak keluar elemen-elemen ruang yang disebut Lefebvre sebagai *fixed-capital*. Situasi ini oleh Lefebvre disebutnya sebagai *spatial chaos* yang terjadi secara mendunia (mengglobal), terutama di negara-negara berkembang.

### III. JALAN KELUAR LEFEBVRE: *RIGHT TO DIFFERENCE SPACE*

Walaupun Lefebvre seorang filsuf, namun jalan keluar dari kontradiksi-kontradiksi yang digambarkan di atas tidak dirumuskan di aras filosofis, melainkan di aras praksis, tepatnya pada aras *planning* dan *design*. Bagi Lefebvre, tugas *urban planning* dan *design* adalah mengatasi dan menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi atau konflik-konflik ruang. Secara garis besar, terdapat 3 (tiga) langkah yang diusulkan oleh Lefebvre sebagai jalan keluar:

### ***(1) Mobilization of Difference in a Single Movement***

Kota-kota tidak dibangun dalam waktu sekejap, melainkan dibangun dalam waktu yang panjang dengan berbagai ragam referensi nilai yang melatarbelakanginya, sehingga kota-kota memiliki sejarah dan keragamannya sendiri-sendiri. Kota-kota tidak boleh dibiarkan diseragamkan oleh hanya satu kekuatan saja dalam satu kurun waktu yang relatif cepat dan pendek. *Urban planning* dan *design* harus memberikan perhatian dan solusi terhadap ruang-ruang perkotaan yang terbuang, tersisa, atau terabaikan oleh pembangunan kota yang hanya digerakkan oleh *single force* yakni *market*. Perhatian harus diberikan kepada perbedaan-perbedaan (*difference*), sehingga hak-hak perbedaan ruang harus diberi perhatian dan diperkuat oleh *urban planning* dan *design*. Jalan keluar yang ditawarkan oleh Lefebvre ini disebutnya sebagai *mobilization of difference in a single movement*. Lefebvre menyerukan agar apa yang disebutnya sebagai *dissociated elements* diperhatikan dan disatukan oleh *planning* dan *design* dalam satu mainstream pembangunan kota. Tidak boleh ada anak tiri spasial atau anak nakal spasial yang kemudian ditirikan secara spasial dalam pembangunan kota (*excluded space*).

Lefebvre sangat prihatin dengan *fenomena single force* yang telah mendominasi, menyeragamkan, sekaligus mematikan perbedaan-perbedaan ruang perkotaan. Ruang-ruang perkotaan harus memberikan tempat bagi perbedaan-perbedaan etnik, tradisi, agama dan kelompok, karena perbedaan ruang merupakan cermin dari perbedaan nilai. Ruang perkotaan harus memberikan “*right to be different*” kepada warga penghuninya. Yang dimaksud oleh Lefebvre dengan *single movement for mobilization of the differences* disini adalah *movement* dari *planning* dan *design*. Sebagai suatu gerakan, *planning* dan *design* harus mampu menyatukan perbedaan-perbedaan dalam suatu gerak tata kota yang didalamnya berisi tata nilai, tata filosofi, tata bahasa, tata komunikasi, tata ruang, tata ekonomi, tata sosial, tata budaya, tata politik, dan tentu saja tata perbedaan.

### ***(2) Bringing-Together of Dissociated Elements***

Dalam konteks ini, yang dimaksud oleh Lefebvre sebagai *dissociated elements* adalah elemen-elemen ruang perkotaan yang mirip dengan apa yang disebut oleh Rossi (1982) sebagai elemen-elemen patologis kota, yakni elemen-elemen ruang perkotaan yang tidak memiliki keterhubungan fungsi, konsep, maupun jaringan fisik dengan pembangunan kota. Dalam konteks perkotaan di Indonesia, *dissociated elements* mencakup ruang-ruang bawah jalan layang, hunian tepian jalur kereta api, hunian tepian sungai, hunian-hunian diatas lahan tak bersertifikat, dan kawasan-kawasan perkotaan yang ditinggalkan. Dalam skala mikro (individu), *dissociated elements* dijumpai pada lahan-lahan konflik yang kemudian menjadi terlantar sehingga lahan-lahan tersebut cenderung menjadi patologi kota (kriminal, transaksi gelap, dan sumber masalah kesehatan).

*Planning* dan *design* sebagai suatu gerakan (*movement*) perubahan kota memiliki misi untuk membawa *dissociated elements* ini kedalam satu kesatuan *mainstream*

pembangunan kota. *Dissociated elements* adalah elemen-elemen ruang yang secara fisik-spasial merupakan bagian dari ruang kota secara keseluruhan, sehingga elemen-elemen ini tidak boleh terbiarkan dan terbuang (*excluded*). Elemen-elemen ini harus disatukan oleh gerak *planning* dan *design* agar menjadi energi kota. Melalui *planning* dan *design*, *dissociated elements* digeser dari elemen-elemen patologis menjadi elemen-elemen propeler kota.

### **(3) *Unifications of Disparate Tendencies***

Secara eksplisit Lefebvre tidak memberikan gambaran serta penunjukan contoh yang memadai untuk menjelaskan apa yang dimaksudkannya dengan *disparate tendencies*. Namun pada pernyataannya yang mengkaitkan *disparate tendencies* dengan *mobilization of difference*, dapat dipahami bahwa yang dimaksudkannya adalah kekuatan-kekuatan *world market*, *political power*, dan *state power*, yang memiliki kekuatan yang cenderung membawa perubahan kota ke arah yang betentangan dengan kecenderungan kota sebagai ruang hidup manusia. Kekuatan-kekuatan dari *disparate tendencies* ini yang cenderung memaksakan agendanya sendiri-sendiri pada akhirnya telah menciptakan konflik dengan ruang-ruang hidup dan kehidupan manusia kota.

Lefebvre sangat realistik dalam melihat fenomena dari *disparate tendencies* ini. Baginya, kekuatan-kekuatan ini tidak dapat dihindari, dicegah, apalagi di lawan. Upaya yang harus dilakukan adalah menghimpunnya dan menyatukannya (*unifications*) dalam suatu gerak perubahan kota yang selaras melalui *planning*. Kekuatan-kekuatan ini sangat otonom dan dapat bergerak dengan sangat cepat menjadi lokomotif perubahan kota. Dengan memadukannya dalam perencanaan dan pembangunan kota, maka *disparate tendencies* yang semula memiliki sifat sebagai sumber konflik atau kontradiksi kota, maka akan berubah menjadi energi kota yang menghidupkan serta menyelaraskan. Dengan perkataan lain, melalui unifikasi dalam gerak *planning* dan *design*, maka *disparate tendencies* akan bergeser dari kekuatan-kekuatan *penyempal* (membuat sempalan-sempalan kota) menjadi kekuatan-kekuatan penyelarass.

## **IV. KONTRIBUSI PEMIKIRAN LEFEBVRE UNTUK PERENCANAAN DAN PERANCANGAN KOTA DI INDONESIA SAAT INI DAN KE DEPAN**

Kontribusi pemikiran Lefebvre terasa sangat relevan untuk situasi perkotaan Indonesia saat ini baik pada aras diskursus maupun pada aras praksis. Pada aras diskursus, pemikiran-pemikiran yang bersifat dualistik atau dikotomik seperti informal versus formal, pemerintah versus rakyat, ekonomi kapitalis besar versus ekonomi rakyat menjadi tidak efektif karena pemikiran dualistik seperti itu justru telah terbukti menjadi pangkal bagi munculnya kontradiksi-kontradiksi perkotaan pada aras praksis. Kebijakan-kebijakan perkotaan yang dirumuskan atas dasar pemenangan atau pemihakan kepada salah satu bentuk pemikiran yang menjadi sumber munculnya kontradiksi-kontradiksi tersebut

telah menjadi usang dibawah payung pemikiran Lefebvre. Tiga tesis yang diusulkan oleh Lefebvre sebagai jalan keluar untuk mengatasi kontradiksi-kontradiksi yang meliputi: (i) *Mobilization of Difference in a Single Movement*, (ii) *Bringing-Together of Dissociated Elements*, dan (iii) *Unifications of Disparate Tendencies*, merupakan suatu paket berpikir baru yang sangat berguna untuk menggantikan cara berpikir dualistik dan dikotomik perkotaan yang menggelantung dalam alam pikiran para pengambil kebijakan.

Pada aras praksis, pemikiran Lefebvre menyumbang kepada cara pandang baru bagi praktek perencanaan dan perancangan perkotaan yang saat ini cenderung digerakkan oleh apa yang disebutnya sebagai *single force* yakni *market*. Secara disadari maupun tidak, perencanaan dan perancangan kota saat ini telah menjadi pengabdian dan pelestari kepentingan *market*. Beberapa model perencanaan aktual seperti misalnya: perencanaan partisipatori, konsep mengenai *stakeholders*, dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada aras praksis ternyata harus tunduk kepada kepentingan *market*. Bentuk kooptasi *market* terhadap praktek perencanaan dan perancangan kota dapat terwujud secara langsung (berupa paket-paket proyek seperti *land consolidation*, *land sharing*, *urban renewal*, dan *urban revitalization*), maupun secara tidak langsung (berupa perubahan *land value*, *urban image*, dan aksesibilitas). Pemikiran Lefebvre melawan semua kecenderungan seperti itu dan menawarkan solusi baru berupa apa yang disebutnya sebagai *right to difference space*, atau hak untuk berbeda dalam membangun ruang perkotaan.

## V. KESIMPULAN

Pemikiran Lefebvre telah memberikan cara pandang baru terhadap ruang perkotaan saat ini. Suatu cara pandang yang menunjukkan bahwa pangkal permasalahan ruang perkotaan terletak pada kontradiksi-kontradiksi yang disandangnya sendiri. Pemikiran ini telah membawa suatu kesadaran baru, bahwa solusi masalah perkotaan tidak mungkin dilakukan tanpa memulainya dari upaya menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi tersebut. Pemikiran Lefebvre juga membawa optimisme baru, bahwa diluar kritik-kritik serta pesimisme yang muncul terhadap *urban planning*, ternyata *urban planning* masih dipercaya sebagai suatu gerakan (*movement*) untuk mengatasi kontradiksi-kontradiksi tersebut. *Urban planning* harus membangun cara kerja baru, yakni tidak dimulai dari premis-premis teoritik dan normatif, melainkan dari pemahaman awal mengenai kontradiksi-kontradiksi perkotaan yang ada, untuk kemudian keluar dengan rumusan-rumusannya yang menurut Lefebvre harus menuju kepada *appropriation* dan bukannya *domination*.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- a. Castells, Manuel. (1989). *The Informational City: Information Technology, Economic Restructuring, and the Urban-Regional Process*, Blackwell Publisher, Oxford.

- b. Dahrif, Hariman. (2003). "Peran (Kedudukan) Institusi Adat dalam Pengelolaan Ekosistem Sumberdaya Alam Wilayah Pesisir, Laut, dan Pulau-pulau Kecil: Studi Kasus Pesisir Timur Pulau Biak dan Kepulauan Padaido, Biak-Papua", tesis MPKD, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
- c. Goonewardena Kanishka, Kipfer Stefan, Milgrom Richard, Schmid Christian (2008). *Space, Difference, Everyday Life: Reading Henri Lefebvre*, Routledge Taylor&Francis Group, New York and London.
- d. Habermas, Jurgen. (1989). "Further Reflection on the Public Sphere", in Calhoun Craig (1993): *Habermas and the Public Sphere*, The MIT Press, Cambridge.
- e. Harvey, David. (1993). "After Word", in Lefebvre, Henri (1993). *The Production of Space*, Blackwell Publishers, Oxford.
- f. Lefebvre, Henri. (1974). *The Production of Space*, translated by Nicholson-Smith Donald (1993), Blackwell Publishers, Oxford.
- g. Lefebvre, Henri. (1992). *Rhythmanalysis: Space, Time and Everyday Life*, translated by Eden Stuart and More Gerald.(2007), The Tower Building, London.
- h. Merrifield, Andy. (2006). *Henri Lefebvre: A Critical Introduction*, Routledge Taylor&Francis Group, New York and London.
- i. Papageorgiou, A. (1971). *Continuity and Change: Preservation in City Planning*, New York, Pareger Publisher.
- j. Rapoport, A. (1977). *Human Aspect of Urban Form*, Oxford, Pergamon Press.
- k. Rapoport, A. (1982). *The Meaning of Built Environment*, Beverly Hills, California, Sage Publications.
- l. Rossi, Aldo. (1982). *The Architecture of the City*, the Institute for Architecture and Urban Studies, the Massachusetts Institute of Technology, Massachusetts.
- m. Simmie, James. (2001). "Planning, Power and Conflict", in Paddison, Ronan (2001): *Handbooks of Urban Studies*, Sage Publications, London, pp: 385-401.
- n. Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*, van Nostrand Reinhold Company, New York.